

PENDIDIKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN SAINS

Riyas Rahmawati

IAIN Jember

Email: riyas.rahmawati.rr@gmail.com

Sumedi

UIN Sunan Kalijaga

Email: sumedi@uin-suka.ac.id

Abstract: *This research used qualitative research type has descriptive analitical characteristic. This location of research used was Kindergarten School ABA Margokaton 2 Seyegan, Sleman, Yogyakarta. The data collection was conducted by conducting involved observation, in-depth interview and documentation. Data analysis was conducted by giving meaning towards data of which has been succesfully collected and from the data was drawn conclusion. The result of research was education of religion and moral value through science playing activity in Kindergarten School ABA Margokaton 2 Seyegan by using 5 important components, i.e.: Religionity, Sociality, Trustworthily, Reponsibility, and Environmental Awareness. Meanwhile the methods used were 8, i.e.: Experiment Method, Demonstration Method, Story-Telling Method, Questioning-Answering Method, Job Tour Method, Singing Method, Project Method, and Task Providing Method. The factor influecing education of religion value and moral value in Kindergarten School ABA Margokaton 2 are: (a) Supporting Factor is influenced by: school environment, teacher, and friend, (b) Impeding Factor is influenced by: lack of coordination between teacher and parent, familial environment, social environment, and advancement of technology.*

Key words: *education; religion and moral value; science playing activity*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik. Lokasi penelitian yang digunakan adalah TK ABA Margokaton 2 Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi terlibat, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari data tersebut ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains di TK ABA Margokaton 2 Seyegan menggunakan 8 metode, yaitu: metode eksperimen, metode demonstrasi, metode bercerita, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode bernyanyi, metode proyek, dan metode pemberian tugas. Faktor yang mempengaruhi pendidikan nilai agama dan moral di TK ABA margokaton 2 adalah: (a) Faktor Pendukung, antara lain dipengaruhi oleh: lingkungan sekolah, guru, dan teman (b) Faktor Penghambat dipengaruhi oleh: kurang kerjasama antara guru dengan orang tua/wali murid, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kecanggihan teknologi.

Kata kunci: *kegiatan bermain sains; nilai agama dan moral; pendidikan*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, kesadaran dan kebutuhan akan pendidikan terus meningkat. Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan kehidupannya secara layak. Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Sebab, pendidikan menentukan masa depan dan arah hidup seseorang. Tanpa pendidikan, seseorang tidak akan maju dan akan kesulitan dalam mempertahankan hidupnya.

Sedangkan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sesuai tahapan usianya.² Rangsangan pendidikan tersebut tentunya disesuaikan dengan usianya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Rangsangan yang diberikan kepada anak usia dini haruslah maksimal, karena pada usia tersebut merupakan masa emas dimana anak mengalami perkembangan secara pesat.

Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children) adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun, yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dalam usia ini dikatakan sebagai lompatan perkembangan, karena itulah maka anak usia dini

¹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 3

²UU no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 14

dikatakan sebagai golden age yaitu usia emas, usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Karena dalam usia ini merupakan fase kehidupan yang unik.³ Sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1 menyebutkan bahwa anak usia dini itu berada pada rentang usia 0-6 tahun.

Masa usia dini sangatlah penting untuk diberikan pendidikan moral keagamaan. Sebab pada masa tersebut anak masih sangat mudah untuk diberikan pengarahan dan keteladanan terkait dengan sikap perilaku. Sehingga nantinya anak akan memiliki moral yang baik, sesuai ajaran agama Islam. Begitu juga sebaliknya, apabila anak usia dini melihat sikap dan perilaku yang tidak baik maka mereka juga akan meniru. Misalnya saja anak melihat tayangan dalam TV yang memperlihatkan perilaku jahat, maka anak akan menirukan. Hal tersebut terjadi karena anak usia dini masih berada pada tahap imitasi, yaitu meniru apa yang ia lihat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan sekitar anak yang pergaulannya negatif, bisa jadi anak akan meniru apabila tidak ada kontrol, pengawasan dan arahan dari orang tuanya. Apabila anak melihat sikap perilaku negatif secara terus-menerus kemudian anak menirukan sedangkan orang tua membiarkannya, maka moral anak juga akan menurun.

Merosotnya nilai moral pada anak terlihat pada sikap antara lain: semakin kurang hormat kepada orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang sudah semakin lumrah. Krisis tersebut masih tetap berlanjut, dikarenakan satu bagian yang sangat kritis terlewatkan, yaitu: sisi moral dalam kehidupan anak. Kekuatan moral sangat diperlukan anak untuk menjaga adab mereka untuk menghadapi moral yang semakin menurun di dunia ini.⁴ Oleh karena itu, orang-orang di sekitar anak, baik

³Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Galah, 2002), hlm: 32

⁴Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm:2-3

orang tua, pendidik, maupun masyarakat wajib memberikan pendidikan agama dan moral bagi anak sejak usia dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan pada tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah, seperti: sholat 5 waktu, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengaji, puasa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.⁵ Dengan pembiasaan secara terus menerus, maka anak akan hafal dan terbiasa untuk melakukannya.

Jika kualitas religiusitas sudah dimiliki oleh anak dan sudah tertanam secara kuat dalam dirinya, maka akan mempunyai peranan penting dan berpengaruh sepanjang hidupnya. Pendidikan nilai-nilai agama pada anak sejak usia dini, atau disini usia 5-6 tahun penting bagi kehidupan anak dikemudian hari. Oleh karena itu bimbingan dan didikan adalah sebagai usaha untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak baik jasmani maupun rohani, termasuk aspek religius agar tercapai kehidupan yang seimbang antara kebutuhan material dan mental spiritual antara dunia dan akhirat.

Begitu pentingnya pendidikan sehingga ayat yang pertama diturunkan adalah perintah Allah kepada manusia untuk membaca, membaca semua fenomena yang terjadi di alam dunia ini. Konsep membaca hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Adapun tujuan pendidikan menurut Islam adalah agar seseorang dapat memahami tentang kekuasaan Allah SWT (yang tersirat dan tersurat) dengan segala peraturan-

⁵Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 9

peraturan Allah serta mampu menempatkan posisinya sebagai hamba Allah SWT.

Pendidikan anak menurut Islam dengan seluruh aspeknya merupakan kewajiban setiap muslim, mempelajari berbagai hal, baik ilmu aqidah, syariah maupun muamalah merupakan rangkuman pokok-pokok ajaran agama Islam. Di Taman Kanak-Kanak yang berbasis keislaman sudah pasti dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan pembiasaan di sekolah mengajarkan tentang agama, baik tentang keimanan, ibadah, maupun tentang akhlak/ moral.

Akan tetapi masih banyak sekali sekolah-sekolah berbasis keislaman yang sudah mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan. Namun dalam hal tersebut kebanyakan masih sebatas teori saja, mereka belum banyak mempraktekkan atau membiasakan anak didiknya untuk mengamalkannya. Sehingga anak didik baru sebatas mengerti dan mengenal saja mengenai hal-hal baik, mereka belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kasus tersebut, mengakibatkan masih banyaknya anak didik yang menyimpang dari nilai agama padahal mereka mengerti tentang nilai-nilai kebaikan. Hal tersebut terjadi karena mereka hanya mendapatkan teorinya, belum banyak mempraktekkan dan membiasakan diri dalam setiap tingkah lakunya.

Guru memberikan pendidikan nilai keagamaan dan moral hanya pada kegiatan tertentu saja dan kurang menyeluruh. Padahal dalam dunia pendidikan, khususnya di Taman Kanak-Kanak justru dalam setiap kegiatan bisa disisipkan nilai-nilai keagamaan bahkan bisa langsung dipraktekkan kepada anak didik. Anak didik tidak hanya sekedar mengerti, namun juga memahami dan mampu mengamalkannya. Harapan dari pendidikan nilai agama dan moral tersebut adalah agar anak didik memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya.

Kecerdasan moral tidaklah dicapai hanya dengan mengingat kaidah dan aturan, hanya dengan diskusi abstrak di sekolah atau saat di dapur. Manusia tumbuh secara moral sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukkan ke dalam hati apa yang telah dilihat dan didengar. Anak adalah saksi yang selalu memperhatikan ada tidaknya moralitas orang dewasa, dengan melihat dan mencari isyarat bagaimana orang harus berperilaku, mengarungi kehidupan, melakukan pilihan, menyapa orang, memperlihatkan dalam tindakan pengandaian, hasrat, dan nilai dasarnya.⁶

Di Taman Kanak-Kanak `Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA), juga diajarkan mengenai nilai-nilai pendidikan keagamaan. Seperti halnya yang dilakukan di TK ABA Margokaton 2 Seyegan yang juga mengutamakan mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak didiknya di sekolah. Dengan adanya pendidikan nilai keagamaan pada anak didik, maka di TK ABA Margokaton 2 Seyegan mempunyai harapan besar bahwa nantinya anak didik memiliki sikap spiritual, nilai keagamaan, serta moral yang unggul.

Di TK ABA Margokaton 2 Seyegan yang berbasis sekolah Islami ini, mengajarkan tentang nilai agama dan moral kepada anak didiknya melalui beragam kegiatan. Salah satunya melalui kegiatan bermain sains. Dalam bermain sains yang biasanya hanya mengunggulkan peningkatan aspek kognitif, tetapi di TK ABA Margokaton 2 Seyegan ini juga mengaitkannya dengan pendidikan nilai-nilai agama dan moral, seperti: rasa syukur terhadap karunia Allah, kebesaran Allah tentang penciptaan-Nya, perilaku-perilaku untuk menjaga ciptaan-ciptaan Allah, dan lain sebagainya.

⁶Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2003), hlm. 5

Bermain sains yang dikaitkan dengan pendidikan nilai keagamaan dan moral anak di TK ABA Margokaton 2 Seyegan ini dilakukan kepada semua siswa, baik di kelompok A maupun kelompok B. Akan tetapi tingkat keragaman dan juga kompleksitas dalam bermain sains ada pada kelompok B, yaitu anak-anak yang berusia 5-6 tahun. Sehingga untuk memberikan nilai keagamaan dan juga moral melalui kegiatan bermain sains juga lebih banyak intensitasnya terhadap anak yang usianya 5-6 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral serta untuk mengetahui faktor pendukung juga penghambat dalam pendidikan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain sains.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari obyeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperlukan oleh peneliti ini diperoleh dari penelitian langsung di lapangan yaitu TK ABA Margokaton 2 Seyegan Kabupaten Sleman. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini juga berhubungan dengan perilaku/ tingkah laku dan perkembangan anak di lingkungan pendidikan, yang berkaitan dengan optimalisasi aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun khususnya aspek perkembangan nilai agama dan moral.

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Margokaton 2 Seyegan yang beralamatkan di dusun Nyamplung, Margokaton, Seyegan, Sleman. Sedangkan sumber datanya dengan pengambilan sampel, yang artinya penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini yang dijadikan sumber data dalam penelitian adalah: kepala sekolah, guru, siswa kelompok B (Usia 5-6 tahun), dan orang tua/ wali murid kelompok B TK ABA Margokaton 2 Seyegan

Teknik Pengumpulan Data yang diperlukan dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷ Dengan menggunakan metode ini, pengumpulan datanya dapat melihat secara langsung di TK ABA Margokaton 2 Seyegan, mengenai proses pendidikan nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan sains yang dilakukannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸

Wawancara disini dilakukan oleh peneliti kepada guru TK ABA Margokaton 2 Seyegan, baik guru kelas maupun guru pendamping di kelompok B atau usia 5-6 tahun

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.220

⁸Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.186

c. Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁹

KERANGKA TEORI

1. Pendidikan Nilai Agama dan Moral

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dikembangkan adalah nilai agama dan moral. Pembentukan nilai agama dan moral yang baik tidak bisa hanya melalui pembelajaran ataupun teori saja, harus ada praktek secara langsung yang dilakukan oleh anak. Pengajaran nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai metode dalam suatu kegiatan, salah satunya yaitu melalui bermain sains. Bermain sains merupakan kemampuan untuk melatih anak dalam mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa, yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan nilai agama dan moral, supaya anak nantinya dalam setiap bertindak dalam kehidupannya selalu berpegang teguh pada nilai agama dan memiliki akhlaq yang baik.

Pendidikan agama merupakan suatu proses yang disosialisasikan sebagai usaha dalam rangka membimbing anak didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk menjadikan bekal kelak di masa depan. Sehingga mempunyai kepribadian utama, yaitu menjadi anak yang beriman, bertaqwa

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 221-222

dan mempunyai akhlaq mulia.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan agama secara khusus ditekankan untuk mengembangkan insan agar lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup di akhirat

Agar pembinaan jiwa agama dapat membuat jiwa anak menjadi kuat dalam menghadapi segala tantangan zaman, hendaknya ia terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Pendidikan agama mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan, tidak hanya sebatas kepada ibadah, sholat, puasa, mengaji dan sebagainya.

Faktor Pengaruh Perkembangan Nilai-Nilai Keagamaan Anak:¹¹

a. Faktor Pembawaan (Internal)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik pada jaman prasejarah maupun di jaman modern, baik lahir di negara komunis maupun kapitalis, baik lahir dari orang tua yang taat beragama maupun jahat, sejak nabi Adam sampai akhir jaman, menurut fitrah kejadiannya telah memiliki potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau memiliki kepercayaan kepada adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta ini.

b. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Ketika rasa keagamaan sudah tumbuh pada diri seorang anak maka kita perlu memberikan latihan-latihan keagamaan. Apabila latihan itu dilalaikan pada waktu kecil atau diberikan dengan cara yang kurang tepat, maka ketika dewasa tidak akan

¹⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 327-328

¹¹Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm: 8.9

memiliki kepedulian yang tinggi pada kehidupan beragama dalam keseharian. sebaliknya, jika anak mendapatkan latihan praktek nilai-nilai kehidupan beragama yang tepat, cocok dengan kebutuhan dan kemampuan anak, sering dengan perkembangan usianya akan memiliki perhatian besar dan peduli terhadap pemahaman dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya.

Jalaludin menyebutkan tentang Sifat-Sifat Pemahaman Anak pada Nilai-Nilai Keagamaan yang meliputi:¹²

a) *Unreflective* (tidak mendalam)

Pemahaman dan kemampuan anak dalam mempelajari nilai-nilai agama sering menampilkan suatu hal yang tidak serius. Mereka melakukan kegiatan ibadah dengan sikap dan sifat dasar yang kekanak-kanakan. Tidak mampu memahami konsep agama dengan mendalam.

b) *Egosentris* (menonjolkan kepentingannya sendiri/ egois)

Dalam mempelajari nilai-nilai agama, anak usia dini terkadang belum mampu bersikap dan bertindak konsisten. Anak lebih terfokus pada hal-hal yang menguntungkan dirinya.

c) *Anthromorphis* (konsep ketuhanan berdasarkan fantasi)

Konsep anak mengenai Ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalaman.

d) *Verbalis dan Ritualis* (kehidupan agama anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan)

Mengembangkan nilai-nilai agama pada diri anak dengan cara memperkenalkan istilah, bacaan, dan ungkapan yang bersifat agamis. Seperti memberi latihan menghafal, mengucapkan, memperagakan, dan sebagainya.

e) *Imitative* (meniru)

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm: 53-78

Anak banyak belajar dari apa yang mereka lihat secara langsung. Mereka banyak meniru dari apa yang pernah dilihatnya sebagai sebuah pengalaman belajar.

f). Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak.

b. Teori Perkembangan Moral Anak

Pengertian moral mengacu pada aturan-aturan umum mengenai baik-buruk dan benar-salah yang berlaku di masyarakat secara luas. Istilah moral berkenaan dengan bagaimana orang berperilaku dengan dunia sosialnya.

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:¹³

1) Tingkat Prakonvensional

Orientasi pada hukuman dan rasa hormat, perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain.

2) Tingkat Konvensional

Orientasi anak manis, perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau membantu orang lain dan orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan sosial.

3) Tingkat Pasca-Konvensional

Orientasi kontrak sosial, umumnya bernada dasar legalistik dan utilitarian, serta orientasi pada keputusan suara dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri yang mengacu pada

¹³Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm: 82

pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsistensi.

Pendekatan dan Metode Pengembangan Moral Anak Taman Kanak-Kanak:¹⁴

a. Bercerita

Seorang pendongeng yang baik dapat menjadikan sebuah cerita sebagai sesuatu yang menarik dan suasana menjadi hidup. Keterlibatan anak-anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan pengalaman yang menarik, unik, dan menyegarkan bagi anak. Selain itu, bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai yang berlaku di masyarakat yang sangat penting untuk perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, seperti: mengomunikasikan nilai-nilai budaya; mengomunikasikan nilai-nilai sosial; mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan; menanamkan etos kerja, etis waktu, dan etos alam; membantu mengembangkan fantasi anak; membantu mengembangkan dimensi kognitif anak; serta membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

b. Karyawisata

Beberapa sikap atau nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat dikembangkan melalui karya wisata antara lain: sikap mencintai lingkungan kehidupan (manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya).

c. Bernyanyi

Bernyanyi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Karena dengan pendekatan dan penerapan bernyanyi, secara nyata mampu membuat anak merasa senang dan gembira. Dalam

¹⁴Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm: 4.17-4.29

penyampaian moral bagi anak, dapat juga disampaikan dengan cara bernyanyi, yaitu bernyanyi dengan lirik yang sesuai, misalnya saja tentang lagu-lagu anak yang bernuansa nilai-nilai kebaikan. Dengan begitu anak dapat memahami tingkah laku/akhlaq yang baik melalui nyanyian tersebut.

d. Sajak

Pendekatan mengucap sajak sederhana adalah upaya pembelajaran yang cukup efektif untuk mendorong anak rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang dialaminya. Dengan begitu, maka melalui sajak ini dapat disisipkan nilai-nilai moral bagi anak, yaitu dengan cara memberikan sajak yang berisikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik tentang aturan hidup dimasyarakat maupun budaya dan tingkah laku.

Menurut versi Kurikulum 2013 untuk tingkat anak usia 5-6 tahun dalam hal pengembangan aspek nilai agama dan moral, memiliki kemampuan sebagai berikut:¹⁵

Tabel 2.2
Perkembangan Aspek Nilai Agama dan Moral

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (Usia 5-6 Tahun)
Nilai Agama dan Moral	1.Mengenal agama yang dianut 2.Mengerjakan ibadah 3.Berperilaku jujur, penolong, sopan,hormat, sportif, dsb 4.Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5.Mengetahui hari besar agama 6.Menghormati (toleransi) agama orang lain

1. Bermain Sains

Bermain sains merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan lima aspek

¹⁵Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

perkembangan, termasuk aspek perkembangan moral. Bermain sains juga sudah termasuk dalam kurikulum yang menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran pada pendidikan Taman Kanak-Kanak termasuk pembelajaran materi sains yang dilakukan dengan berpedoman pada program kegiatan yang telah disusun, sehingga seluruh pembiasaan dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan baik dan optimal.¹⁶

Sains mengkaji fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mengenalkan sains kepada anak dapat dilakukan dengan mengamati dan menyelidiki fenomena di lingkungan sekitar. Anak juga dapat diajak belajar sains melalui permainan dengan berbagai macam benda, misalnya: air, kertas, tanah liat, daun-daunan dari pohon sekitar sekolah, dan sebagainya.

Neuman (1978) sains adalah produk dan proses. Sebagai produk, sains adalah sebatang tubuh pengetahuan yang terorganisir dengan baik mengenai dunia fisik alami. Sebagai proses, sains yang mencakup: menelusuri, mengamati, dan melakukan percobaan, sangatlah penting agar siswa Taman Kanak-Kanak berpartisipasi ke dalam proses ilmiah, karena keterampilan yang mereka dapatkandapat dibawa ke perkembangan lainnya dan akan bermanfaat selama hidupnya.¹⁷

Metode Pembelajaran Sains di Taman Kanak-Kanak :¹⁸

a. Metode Bermain

Pembelajaran sains dengan menggunakan metode bermain merupakan salah satu metode yang sangat tepat. Karena

¹⁶DwiYulianti, *BermainSambilBelajarSains di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. 24

¹⁷*Ibid.*, hlm. 18

¹⁸*Ibid.*, hlm. 31-39

prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Sehingga dalam mempelajari sains akan mudah terserap oleh anak, apabila dalam mempraktekkan kegiatan sains itu dengan cara yang menyenangkan yaitu melalui bermain.

b. Metode Karyawisata

Pembelajaran sains dengan menggunakan metode karyawisata dapat dilakukan dengan melaksanakan kunjungan di lingkungan sekitar anak, seperti: kebun, sawah, kandang ternak, ataupun tempat-tempat lain yang dapat digunakan untuk pengamatan bagi anak.

c. Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap bermanfaat untuk meningkatkan keberanian anak dalam menyatakan perasaan, keinginan, dan kebutuhan secara lisan. Bercakap-cakap juga mampu menambah banyak pengetahuan dan wawasan bagi anak. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran sains, metode bercakap-cakap itu sangatlah penting. Karena setelah proses pengamatan baik benda hidup maupun benda mati, anak pasti akan menanyakan tentang hal-hal yang belum ia mengerti dari apa yang mereka lihat. Dengan begitu, melalui bercakap-cakap maka pengetahuan tentang sains yang sedang dipelajari anak akan bertambah.

d. Metode Bercerita/ Mendongeng

Metode bercerita dapat memberikan suatu pengalaman dan daya imajinasi pada anak. Melalui metode bercerita, anak dilatih untuk menjadi pendengar yang kritis (kesesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami) dan kreatif (menemukan pemikiran baru dari apa yang telah didengarnya).

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi bermanfaat untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa kepada anak. Selain itu juga dapat meningkatkan daya pikir anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, serta berpikir kritis melalui indera pengelihatatan dan pendengaran.

f. Metode Proyek

Metode proyek mampu meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki dan memberikan peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya. Metode ini memberikan pengalaman belajar dengan memberi permasalahan atau persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh anak. Misalnya bagaimana cara menanam tanaman, apa saja alat yang digunakan, dan bagaimana cara merawatnya.

g. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas bermanfaat untuk meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan untuk memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Metode ini memberikan pengalaman belajar dengan memberi tugas kepada anak secara sengaja.

Korelasi Sains Dengan Agama

Kegiatan bermain sains dengan sentuhan-sentuhan nilai agama (ayat-ayat Al-Qur`an) dapat mengantarkan anak untuk mengangungkan ciptaan-Nya melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai keagamaan yang dapat ditumbuh kembangkan melalui pembelajaran sains di sekolah sangat penting. Salah satu upaya untuk meningkatkan spiritual anak dalam pembelajaran sains adalah untuk meningkatkan pemahaman

siswa tentang konsep-konsep sains yang sebenarnya, yaitu Sunatullah tentang alam semesta, ayat-ayat kauniyah, dan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada sang Pencipta.

Manusia tidak akan dapat hidup berkembang tanpa sains. Agama dan sains saling melengkapi. Manusia juga beriman dengan dengan dasar-dasar sains. Iman dapat dilengkapi oleh sains, karena sains merupakan matanya iman, dan iman sebagai hatinya sains. Sains akan sempurna kalau manusia memiliki agama. Agama akan mendalam dan terang bila diikuti oleh sains. Sains memberikan kita mata dan hati untuk melihat alam. Keduanya adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, untuk mencapai ketenangan hidup dan melengkapikeperluan jiwa manusia, sehingga manusia itu mencapai hidup yang seimbang.¹⁹

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains di TK ABA Margokaton 2 Seyegan. Metode yang digunakan yaitu: Metode Eksperimen, Metode Demonstrasi, Metode Bercerita, Metode Tanya Jawab, Metode Karya Wisata, Metode Bernyanyi, Metode Bernyanyi, Metode Proyek, dan Metode Pemberian Tugas.²⁰

a. Metode Ekperimen

Metode ekperimen adalah metode yang banyak dihubungkan dengan pemecahan masalah yang berkenaan dengan sains. Segala macam fenomena alam dan berbagai permasalahan kehidupan mengundang berbagai tantangan yang mendorong anak untuk melakukan percobaan atas segala keingintahuannya. Melalui eksperimen, anak akan terlatih

¹⁹Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam Tinjauan Genetis dan Ekologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 2

²⁰Hasil wawancara dengan ibu Hanifah Setyowati, S. Pd. AUD (Kepala Sekolah)

mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu, dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan, dan Tuhan. Dengan eksperimen, anak dapat mengetahui cara atau proses terjadinya sesuatu, dan mengapa sesuatu dapat terjadi serta bagaimana mereka dapat menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada.²¹

Dalam metode ini, anak-anak diajak untuk melakukan eksperimen atau percobaan yang disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari. Pada saat kegiatan eksperimen, anak mempraktekkan secara langsung baik individu maupun kelompok. Dalam kegiatan eksperimen ini, setelah anak melakukan percobaan- percobaan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tentang terjadinya sesuatu, guru mengaitkannya dengan pendidikan nilai agama dan moral sebagai berikut ini:

- 1) Berperilaku Jujur (KD 3.2-4.2 Mengenal dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlaq mulia)
- 2) Tanggung Jawab (KD 3.2-4.2 Mengenal dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlaq mulia)
- 3) Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan (KD 1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan)

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik langsung maupun menggunakan media pembelajaran.²² Metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara

²¹Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm: 109-110

²²Fari Ulfah, *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar (Revitalisasi dan Implementasi Program Pendidikan dan Pembelajaran Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm: 76

kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.²³ Metode demonstrasi di TK ABA Margokaton 2 Seyegan dilakukan dengan cara guru menjelaskan tentang pembelajaran yang sedang dipelajari dan sekaligus memperagakan di depan anak-anak. Pada saat guru memberikan penjelasan, anak memperhatikan dan ketika guru memperagakan, anak boleh mendekat atau melihat lebih dekat.

Dari kegiatan bermain sains dengan metode demonstrasi ini, guru memberikan pendidikan nilai agama dan moral mengenai perilaku sportif, yaitu sikap sabar menunggu giliran (KD 3.2-4.2 Mengenal dan menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlaq mulia). Dalam melakukan metode ini, guru terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana cara mendemonstrasikan sesuatu. Misalnya saat mendemonstrasikan kentongan, yang dapat menghasilkan bunyi karena adanya gelombang yang merambat. Guru menjelaskan bagaimana cara memukul kentongan yang benar. Kemudian, setelah guru memberikan contoh dan beberapa penjelasan, satu per satu anak praktek langsung mendemonstrasikannya.

c. Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan metode yang dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan kebahagiaan hidup yang diambil dari hikmah sejumlah kejadian/ peristiwa yang saling berkaitan. Bercerita dapat bermanfaat untuk mencerdaskan emosional dan spiritual anak, karena pendengar akan menggunakan daya imajinasinya untuk memahami dan menghayati isi kandungan cerita yang selanjutnya mengeluarkan ekspresi kejiwaan seperti: senyum, menangis, marah, benci, senang. Ekspresi-ekspresi tersebut menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual pendengarnya. Bercerita juga dapat memberikan nilai-nilai edukatif, antara lain: mampu menumbuhkan jiwa pemberani pada anak didik untuk memerangi keburukan dan kejahatan, cerita dapat mengembangkan pola

²³Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Penembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm: 195

pikir yang kritis, dan cerita dapat menjadi media pembentukan karakter pada anak.²⁴

Metode bercerita yang diterapkan oleh guru di TK ABA Margokaton 2 Seyegan adalah bercerita menggunakan alat dan bercerita tidak menggunakan alat. Alat yang digunakan berupa buku/ gambar, alat bantu LCD, boneka, dan peralatan lain yang sesuai dan dapat digunakan untuk menyampaikan cerita.

Guru dalam memberikan pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains dengan metode bercerita, diantaranya :

- 1) Mempercayai adanya Allah melalui ciptaan-Nya (KD 1.1)
- 2) Menghargai lingkungan sebagai rasa syukur kepada Allah (KD 1.2)

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dimaksudkan untuk menanyakan sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Tanya jawab untuk anak usia dini, dilakukan dengan cara jelas dan sederhana. Pertanyaan yang diberikan sekiranya siswa dapat mengerti, sehingga anak dapat menjawabnya meskipun masih sangat terbatas.²⁵

Tanya jawab yang dilakukan oleh guru TK ABA Margokaton 2 Seyegan, yaitu yang berkaitan dengan nilai agama dan moral mengenai sains yang sedang dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang disodorkan guru bisa bersifat terbuka maupun tertutup. Namun, yang sering digunakan oleh guru TK ABA Margokaton 2 Seyegan adalah pertanyaan yang bersifat terbuka. Karena pertanyaan yang sifatnya terbuka ini, bisa menjadikan anak didik lebih kreatif dalam berpikir dan mengembangkan ide gagasannya dalam

²⁴Suyadi, *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA "Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm: 160-163

²⁵Muhammad Fadlilah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm: 164

menjawab pertanyaan- pertanyaan. Anak-anak juga lebih antusias dalam menjawab pertanyaan yang sifatnya terbuka. Bahkan hampir anak didik dalam satu kelas menjawab pertanyaan dari guru dengan masing-masing karakter dan gaya bahasanya.

Pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan sains dengan metode tanya jawab yang diterapkan di TK ABA Margokaton 2 Seyegan antara lain sebagai berikut:

- 1) Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
- 2) Menghargai lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

e. Metode Karya Wisata

Metode karyawisata disebut juga dengan metode wisata alam, yaitu suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik ke suatu tempat tertentu untuk mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Metode ini sangat baik digunakan berkaitan dengan materi-materi yang melibatkan anak secara langsung dan bersifat dunia nyata dalam lingkungannya. Hal tersebut dimaksudkan supaya anak dapat mengenal dan mengetahui secara lebih jelas dan detail terkait apa yang diajarkan melalui proses observasi yang dilakukan.²⁶

Dalam metode karya wisata yang dilakukan di TK ABA Margokaton 2 Seyegan, anak diajak langsung untuk mengunjungi lingkungan sekitar sekolah. Mengunjungi tempat yang bisa untuk pembelajaran sains yang sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Pada saat anak-anak mempelajari tentang tema “Air, Udara, dan Api” dan sub temanya adalah “Air” guru mengajak anak untuk karya wisata ke lingkungan persawahan yang dipinggir-pinggirnya terdapat sungai yang mengalir dengan jernih, yang biasa untuk irigasi oleh penduduk sekitar.

²⁶Muhammad Fadlilah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm: 177

Anak diberikan kebebasan oleh guru, untuk mengamati sungai kecil yang mengalir dipinggiran sawah. Guru membiarkan anak mengambil air dengan wadah, melempari dengan benda-benda ke arah aliran sungai, bahkan turun ke sungai. Hal tersebut memang sengaja dilakukan oleh guru, supaya anak tidak hanya mengerti apa itu air, tapi juga benar-benar bisa memahami dan dapat menikmatinya.

Pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains yang dapat dilakukan melalui metode karya wisata di TK ABA Margokaton 2 Seyegan ini, antara lain:

- 1) Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
- 2) Menghargai lingkungan sekitar sebagai rasa syukur
- 3) Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia
- 4) Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia

f. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi adalah metode mendengarkan suara/ musik untuk mengembangkan kemampuan apresiasi anak. Melalui nyanyian, anak dapat mengekspresikan segala pikiran dan isi hatinya, karena menyanyi merupakan bagian dari ungkapan emosi. Kegiatan bernyanyi dapat membuat anak merasakan kesenangan dan kebahagiaan.²⁷

Pembelajaran di TK ABA Margokaton 2 pasti ada selingan menyanyi, karena menyanyi memang dianggap metode yang cukup efektif untuk mengajak anak usia dini menghafal sesuatu. Untuk lagu-lagu yang dinyanyikan kebanyakan lagu yang bernafaskan Islami, karena memang di TK ABA Margokaton 2 ini merupakan sekolah yang berbasis Islami.

²⁷Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah, 2002), hlm: 92-93

Di TK ABA Margokaton 2 Seyegan mempunyai persepsi bahwa Metode bernyanyi adalah salah satu metode untuk membantu menghafalkan materi dengan cukup ampuh, melalui bernyanyi anak akan lebih mudah mengingat dibandingkan dengan hanya hafalan tanpa nyanyian. Setelah melakukan pengamatan di sungai, antara lain: air mengalir dari tinggi ke rendah dan aliran sungai yang mengalir dengan lancar jika tidak terhambat. Kemudian anak diajak bernyanyi bersama guru, untuk mengingat apa yang telah diamati dan supaya anak akan mudah mengingat terus tentang pengalaman belajar sains yang telah dilakukannya.

Pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains yang dapat dilakukan melalui metode karya wisata di TK ABA Margokaton 2 Seyegan ini, antara lain:

- 1) Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
- 2) Menghargai lingkungan sekitar sebagai rasa syukur
- 3) Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia

g. Metode Proyek

Metode proyek merupakan salah satu metode pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara kelompok. Melalui kegiatan proyek, anak mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pola berpikir, keterampilan, dan kemampuannya untuk memaksimalkan sejumlah permasalahan yang dihadapi mereka sehingga anak memiliki peluang untuk berkreasi dan mengembangkan diri.²⁸

Dalam metode proyek yang diterapkan di TK ABA Margokaton 2 Seyegan ini, anak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan/ memecahkan suatu masalah. Dalam metode proyek ini, anak dapat menyelesaikan masalah

²⁸Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm: 112

dengan cara kelompok. Guru memberikan permasalahan yang disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari anak, dan permasalahan itu diberikan sama semua untuk 1 kelas. Walaupun permasalahannya sama, ternyata setelah melihat hasilnya maka akan berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains yang dapat dilakukan melalui metode proyek di TK ABA Margokaton 2 Seyegan ini, antara lain:

- 1) Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya
- 2) Menghargai lingkungan sekitar sebagai rasa syukur
- 3) Cinta Lingkungan

h. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas di TK ABA Margokaton 2 Seyegan, diterapkan ketika anak-anak berada di dalam kelas. Metode ini, diberikan dengan menggunakan majalah, Lembar Kerja Anak (LKA), ataupun kegiatan yang dibuat langsung oleh guru. Metode pemberian tugas ini dikerjakan oleh anak secara individu. Tujuan dari metode pemberian tugas ini adalah untuk mengasah sekaligus mengamati seberapa tingkat pemahaman anak yang telah dicapai setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dipraktekkan sebelumnya.

Metode pemberian tugas, yang diterapkan di TK ABA Margokaton 2 Seyegan sangat bermanfaat bagi anak maupun guru. Karena dengan adanya pemberian tugas, anak dapat mengingat-ingat apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Anak juga dapat belajar berpikir lebih kreatif karena ia akan menghubungkan antara kenyataan dengan gambar-gambar. Dengan begitu, guru juga akan mudah untuk mengamati tingkat pemahaman anak. Anak yang paham ketika melakukan kegiatan praktek, maka ketika anak tersebut mengerjakan kegiatan dengan lembar tugas

maka anak tersebut akan mudah pula dalam menyelesaikannya. Namun sebaliknya, jika pada saat kegiatan praktek anak kurang memahami maka pada saat anak mengerjakan lembar tugas juga akan merasa kesulitan dan minta bantuan guru ataupun teman lainnya.

Pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains yang dapat dilakukan melalui metode pemberian tugas di TK ABA Margokaton 2 Seyegan ini, antara lain:

- 1) Tanggung Jawab
- 2) Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia

B. Faktor Yang Menjadi Pendukung Dan Penghambat Dalam Pendidikan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA Margokaton 2 Seyegan

Dalam memberikan pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains di TK ABA Margokaton 2 Seyegan, tidak selamanya berjalan dengan mulus. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, guru dapat mengacu dari beberapa faktor tersebut. Faktor pendukung adalah acuan untuk lebih meningkatkan pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains, sedangkan faktor penghambat adalah acuan untuk memperbaiki, bahkan untuk dihindari. Supaya pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains di TK ABA Margokaton 2 Seyegan dapat tercapai dengan baik dan sesuai harapan. Seperti yang telah dipaparkan oleh ibu kepala sekolah mengenai beberapa faktor pendukung dan penghambat pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains di sekolah. Seperti yang telah diungkapkan oleh ibu kepala sekolah, ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukungnya bisa dari lingkungan sekolah, guru, dan teman. Sedangkan faktor penghambatnya bisa dari kurangnya kerjasama, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kecanggihan teknologi.

Begitu juga yang disampaikan oleh guru kelas kelompok B3, bahwa faktor pendukungnya bisa dari lingkungan sekolah, guru, dan teman. Sedangkan faktor penghambatnya bisa dari kurangnya kerjasama antara orang tua/ wali murid dengan pihak sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kecanggihan teknologi.

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang dekat dengan anak, dimana mereka bisa belajar, bermain, bereksplorasi, bereksperimen dan melakukan kegiatan lain yang bisa membuat anak tumbuh dan berkembang. Menciptakan suasana kondusif untuk anak sangat penting, sehingga ketika guru akan menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan sains dapat tercapai dengan baik.

Lingkungan sekolah yang kondusif, baik di luar maupun di dalam kelas akan memberikan pengaruh yang baik untuk kegiatan belajar anak. Berbagai fasilitas baik permainan maupun alat pembelajaran dapat digunakan anak untuk bermain dan belajar. Sehingga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak sesuai tahapan usianya. Disamping itu, ruang kelas yang bersih dan rapi akan menambah semangat belajar bagi anak didik.

TK ABA Margokaton 2 Seyegan adalah lembaga sekolah Taman Kanak-Kanak yang berada di sebuah pedesaan. Akan tetapi

sekolah ini mempunyai gedung yang cukup bagus dan lumayan megah jika dibandingkan dengan TK-TK umumnya dipedesaan. Selain mempunyai gedung bertingkat dan bangunannya yang cukup bagus, di TK ini juga mempunyai fasilitas yang cukup lengkap. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat bervariasi dan membuat anak lebih tertarik mengikutinya.

Dalam memberikan pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains di TK ABA Margokaton 2 Seyegan dapat berjalan lancar karena didukung dengan fasilitas yang cukup lengkap. Kegiatan yang dilakukan oleh guru cukup beragam dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, sehingga anak mengikuti kegiatan dengan antusias. Dengan begitu, materi yang disampaikan guru mudah diserap oleh anak.

b. Guru

Guru TK ABA Margokaton 2 Seyegan memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan anak didiknya dan membekalinya dengan nilai-nilai agama dan moral yang baik. Kemudian, guru dalam memberikan pendidikan nilai agama dan moral juga selalu disertai dengan nasehat-nasehat dan mengingatkan pada anak didik jika ada yang melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak. Sehingga anak didik akan selalu ingat pesan dari gurunya untuk berbuat kebaikan. Disamping itu, guru juga mempunyai catatan khusus untuk perilaku menyimpang anak didiknya. Dengan demikian, guru bisa memantau bagaimana perkembangan perilaku/moral anak didiknya.

Guru TK ABA Margokaton 2 Seyegan dalam memberikan pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan sains sangat beragam dan menarik, sehingga anak didik antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Karena rasa antusias dan semangat

yang tinggi dalam mengikuti kegiatan sains, sehingga ilmu-ilmu termasuk pendidikan nilai agama dan moral yang disampaikan oleh guru akan mudah merasuk dalam ingatan anak didik.

c. Teman

Usia dini adalah saat dimana anak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar termasuk teman sebayanya. Selain itu juga karena anak usia dini belajar melalui meniru, sehingga apa-apa yang dilihatnya sering kali ditiru meskipun anak tidak tahu maknanya. Namun di TK ABA Margokaton 2 Seyegan ini selalu dibiasakan untuk saling bekerjasama, sehingga anak terbiasa melakukan hal-hal yang sifatnya saling membantu satu sama lain. Pendidikan nilai agama dan moral yang telah mereka dapatkan seringkali mereka terapkan. Pada saat mereka bermain dan melakukan kegiatan bersama, ketika ada teman melakukan kesalahan, maka teman yang lain mengingatkan.

2. Faktor Penghambat

a. Kurang Kerjasama

Secara kuantitas, jumlah jam belajar anak di sekolah pada umumnya lebih sedikit daripada anak berada di rumah. Oleh karena itu sekeras apapun usaha sekolah tidak akan efektif tanpa didukung oleh pihak keluarga. Kesejalanan langkah antara rumah dan sekolah sangat penting untuk membuat upaya pendidikan nilai agama dan moral yang dilakukan benar-benar berdampak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pentingnya jalinan kerjasama antara keluarga dan sekolah, maka separuh keberhasilan lembaga pendidikan ditentukan oleh keberhasilan sekolah menjalin kerjasama dengan keluarga. Sehebat apapun lembaga pendidikan anak melaksanakan proses pembelajaran, namun bila tidak diiringi dengan upaya penyadaran

dan kerjasama dengan pihak orang tua dan keluarga maka hasil pendidikan tidak berjalan efektif.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu wali murid TK ABA Margokaton 2, “Mengenai masalah pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan sains, jujur saja saya kurang paham dan kurang mengerti. Sebab dari pihak sekolah tidak pernah memberikan buku/ catatan mengenai hal tersebut. Untuk sosialisasi pernah, namun hanya sekilas dan tidak detail. Jadi saya belum begitu paham tentang pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains. Akan tetapi anak saya terkadang justru mampu menerangkan tentang sains dan ciptaan- ciptaan Allah. Akan tetapi saya menanggapinya hanya sebatas yang saya tahu saja.”

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa kerjasama antara sekolah dengan keluarga/ orang tua sangatlah kurang. Ketika ditanya mengenai bagaimana cara mendidik nilai agama dan moral melalui kegiatan sains ketika di rumah, wali murid tersebut justru kurang paham dan bahkan kurang mengerti. Dengan begitu, maka akan sulit dalam mencapai harapan seperti yang telah direncanakan pihak sekolah.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan utama dalam mendidik anak. Karena anak lebih lama menghabiskan waktunya di rumah, dibandingkan dengan di sekolah. Untuk itu, keluarga sangatlah berperan penting dalam memantau perkembangan anak. Apabila orang tua/ keluarga kurang memperhatikan perkembangan nilai agama dan moral/ perilakunya, maka semuanya tidak akan berjalan dengan baik. Terlebih pada saat bermain/ belajar mengenai sains, jika orang tua tidak pernah mengaitkannya dengan pendidikan

nilai agama dan moral pada anak maka akan program yang telah direncanakan sekolah akan sulit tercapai.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat berpengaruh terhadap moral dan perilaku anak. Lingkungan masyarakat yang agamis dan baik, maka anak juga akan terdidik perilakunya menjadi baik. Namun, jika lingkungan masyarakat tidak agamis dan sering timbul perilaku menyimpang, maka anak juga akan terpengaruh. Karena anak usia dini mempunyai sifat belajar dengan cara meniru/ imitasi. Apa yang dilihat, entah itu hal baik atau buruk mereka akan menirukannya.

Ada beberapa anak yang ketika melakukan kesalahan atau perilaku menyimpang, kemudian ditanya oleh guru ia menjawab biar seperti tetangganya yang jago berkelahi. Hal tersebut yang menjadikan pendidikan nilai agama dan moral di sekolah tidak sejalan dengan lingkungan masyarakat di sekitar anak. Terlebih mengenai pembelajaran sains, seringkali anak menanyakan kepada orang dewasa di sekitar anak mengenai hal-hal yang ada sangkut pautnya tentang terjadinya sesuatu di alam ini (misal: mengapa bisa ada pelangi?). Kemudian orang yang ditanya tersebut hanya menjawab sembarangan dan asal-asalan. Sehingga hal tersebut dapat menghambat tercapainya suatu tujuan yang direncanakan oleh pihak sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Hanifah Setyowati.

d. Kecanggihan Teknologi

Kecanggihan teknologi di era modern ini, sangat banyak menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif. Akan tetapi dampak yang lebih banyak timbul akibat dari kecanggihan teknologi adalah dampak negatifnya. Misalnya saja ketika anak di rumah banyak bermain gadget, menonton TV, bermain komputer/ laptop, dan lain sebagainya maka seringkali anak kurang tertarik dan kurang antusias

mengikuti pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan sains yang telah dirancang oleh guru.

Beberapa kali anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru mengenai kegiatan sains yang berkaitan dengan pendidikan nilai agama dan moral, justru anak menjawab dengan pengalamannya pada permainan game yang ada di HP. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru/ pihak sekolah. Karena melenceng jauh dari kaidah keagamaan. Misalnya saja tentang game raksasa yang mampu menghancurkan kehidupan di bumi, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Sebagaimana uraian penjelasan sebelumnya di atas, dapat disimpulkan bahwa di TK ABA Margokaton 2 Seyegan pendidikan nilai agama dan moral usia 5- 6 tahun melalui kegiatan bermain sains adalah sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan sains di TK ABA Margokaton 2 Seyegan meliputi: metode eksperimen, metode demonstrasi, metode bercerita, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode bernyanyi, metode proyek, dan metode pemberian tugas.
2. Faktor pendukung dalam pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains di TK ABA Margokaton 2 Seyegan antara lain: lingkungan sekolah, guru, dan teman. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua/ wali murid, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kecanggihan teknologi.

Sedangkan untuk saran ada beberapa yang dapat penulis sampaikan, diantaranya kepada:

- a. Kepala TK ABA Margokaton 2 Seyegan, agar:

- 1) Membuat program terbimbing bagi guru-guru terkait dengan pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains
- 2) Memprogramkan pembuatan modul mengenai pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains untuk orang tua/ wali murid.
- 3) Melakukan penjadwalan konsultasi secara khusus, untuk mengantisipasi orang tua/ wali murid yang sibuk dan jarang sekali bisa mengikuti pertemuan wali murid.

b. Para Guru, agar:

- 1) Membuat buku laporan khusus perkembangan anak didik terkait dengan pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains, sehingga bisa diketahui orang tua/ wali murid.
- 2) Mengikuti seminar-seminar atau workshop yang berhubungan dengan sains dan pendidikan nilai agama moral bagi anak usia dini.
- 3) Mengembangkan pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga anak didik lebih tertarik dan antusias dalam mengikutinya.

c. Orang Tua/ Wali Murid, agar:

- 1) Senantiasa mendukung upaya sekolah dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak didik, terutama dalam hal pendidikan nilai agama dan moral anak melalui kegiatan bermain sains.
- 2) Menjaga sinergitas antara orang tua/ wali murid dan sekolah terkait pendidikan nilai agama dan moral anak melalui kegiatan bermain sains di sekolah maupun di rumah agar terjadi kesinambungan

- 3) Aktif berkonsultasi dengan guru kelas mengenai pendidikan nilai agama dan moral melalui kegiatan bermain sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Yulianti. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Indeks.
- Fari Ulfah. 2015. *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar (Revitalisasi dan Implementasi Program Pendidikan dan Pembelajaran Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Basri Jumin. 2012. *Sains dan Teknologi dalam Islam Tinjauan Genetis dan Ekologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hibana S. 2002. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Lawrence Kohlberg. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy J. Moleong, M.A. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Michele Borba. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral 'Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi'*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muhammad Fadlilah. 2012 *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Otib Satibi Hidayat. 2007. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Robert Coles. 2003. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA "Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/ RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Jakarta: Kencana.
- UU no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 14
- Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks